

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA DI KOTA MEDAN

Santi Marlina L. Tobing¹, Nancy Naomi G.P. Aritonang²

Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen^{1,2}

e-mail: santimarlintobingtobing@gmail.com¹, nancyaritonang@uhn.ac.id²

Diterima: 20/7/2026; Direvisi: 2/8/2026; Diterbitkan: 7/8/2026

ABSTRAK

Kepercayaan diri menjadi salah satu aspek psikologis yang berperan dalam membantu remaja menghadapi tuntutan perkembangan, membangun kemandirian, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Proses pembentukannya tidak terlepas dari pengalaman relasional dalam keluarga, termasuk bagaimana remaja memaknai pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara persepsi pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri pada remaja akhir di Kota Medan melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Sebanyak 350 remaja berusia 16–19 tahun dilibatkan sebagai partisipan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data penelitian diperoleh melalui skala pola asuh otoriter yang mengacu pada *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) Buri (1991) dan skala kepercayaan diri berdasarkan aspek Lauster (2012), kemudian dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri ($r = -0,150$; $p = 0,005$), dengan tingkat hubungan yang tergolong sangat lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap pengasuhan yang lebih otoriter berkaitan dengan kecenderungan rendahnya kepercayaan diri remaja, meskipun perkembangan kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Hasil kajian ini menegaskan perlunya pola pengasuhan yang mampu mengintegrasikan arahan, komunikasi terbuka, dan dukungan terhadap kemandirian remaja.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Pola Asuh Otoriter, Remaja, Kota Medan

ABSTRACT

Self-confidence is one of the psychological aspects that helps adolescents face developmental demands, develop independence, and adapt to their social environment. Its formation cannot be separated from relational experiences within the family, including how adolescents perceive and interpret the parenting patterns applied by their parents. This study examined the relationship between perceived authoritarian parenting and self-confidence among late adolescents in Medan City using a quantitative correlational approach. A total of 350 adolescents aged 16–19 years participated as respondents, selected through purposive sampling. Data were collected using an authoritarian parenting scale based on the *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) developed by Buri (1991) and a self-confidence scale based on Lauster's (2012) aspects, followed by analysis using the Pearson Product Moment correlation test. The analysis revealed a significant negative relationship between authoritarian parenting and self-confidence ($r = -0.150$; $p = 0.005$), with the relationship strength categorized as very weak. These findings indicate that adolescents' perceptions of more authoritarian parenting are associated with lower levels of self-confidence, although self-confidence development is also influenced by other factors beyond the variables examined in this study. The findings highlight



the need for parenting approaches that integrate guidance, open communication, and support for adolescent autonomy.

Keywords: *Self-Confidence, Authoritarian Parenting, Adolescents, Medan City*

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri pada remaja tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui rangkaian pengalaman yang berlangsung sejak proses interaksi awal dalam keluarga hingga keterlibatan individu dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Masa remaja menjadi fase ketika individu mulai berhadapan dengan tuntutan untuk mengenali dirinya, mengambil keputusan secara mandiri, serta membangun posisi sosial di antara kelompok sebaya. Perubahan biologis, kognitif, dan emosional yang terjadi secara bersamaan menjadikan periode ini sebagai tahap perkembangan yang penuh dinamika. Dalam proses tersebut, kualitas relasi yang dimiliki remaja dengan lingkungan terdekatnya berperan dalam membentuk cara individu memahami kemampuan dirinya dan merespons berbagai tantangan perkembangan (Teti & Fosco, 2021; Zhou & McLellan, 2021). Keluarga, sebagai ruang sosial pertama yang dialami individu, tidak hanya menyediakan dukungan instrumental, tetapi juga menjadi tempat terbentuknya keyakinan diri, pola komunikasi, serta cara remaja memandang nilai dirinya.

Di tengah meningkatnya perhatian terhadap kesehatan mental remaja, persoalan mengenai keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari kesejahteraan psikologis individu. Data Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS, 2022) memperlihatkan bahwa sekitar sepertiga remaja Indonesia mengalami permasalahan kesehatan mental, dengan kecemasan sebagai salah satu bentuk gangguan yang paling banyak ditemukan. Kondisi psikologis tersebut sering berjalan beriringan dengan munculnya keraguan terhadap kemampuan diri, ketakutan menghadapi kegagalan, serta kecenderungan mencari pengakuan eksternal sebelum mengambil keputusan. Gambaran serupa ditemukan melalui studi pendahuluan pada remaja di Kota Medan yang memperlihatkan bahwa sebagian remaja masih menunjukkan ketergantungan terhadap validasi sosial dan mengalami hambatan dalam membangun keyakinan ketika menghadapi situasi yang menantang. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan untuk memahami faktor lingkungan yang berperan dalam perkembangan kepercayaan diri remaja.

Perjalanan terbentuknya kepercayaan diri berkaitan erat dengan bagaimana remaja memperoleh pengalaman mengenai penerimaan, dukungan, dan kesempatan untuk mengembangkan kapasitas dirinya. Pengalaman tersebut tidak hanya berasal dari karakteristik personal, tetapi juga dibentuk melalui hubungan interpersonal yang dijalani sehari-hari. Peng et al. (2021) dan Lai et al. (2022) menjelaskan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui proses interaksi antara dukungan keluarga, pengalaman sosial, proses pembelajaran, serta kemampuan individu dalam menerima dirinya sendiri. Remaja yang berada dalam lingkungan keluarga yang memberikan ruang dialog dan kesempatan untuk mengambil keputusan cenderung memiliki persepsi kemampuan diri yang lebih positif. Sebaliknya, relasi keluarga yang terlalu membatasi eksplorasi individu dapat mengurangi kesempatan remaja untuk mengembangkan kemandirian psikologis.

Dalam dinamika pengasuhan keluarga, pola asuh menjadi salah satu aspek yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan karakter psikologis remaja. Salah satu bentuk pengasuhan yang banyak dikaji adalah pola asuh otoriter, yaitu pendekatan pengasuhan yang menempatkan kepatuhan terhadap aturan, kontrol perilaku yang tinggi, dan dominasi orang tua sebagai ciri utama interaksi keluarga. Ketika kontrol tersebut tidak diimbangi dengan



kehangatan emosional dan komunikasi dua arah, remaja dapat mengalami keterbatasan dalam menyampaikan pendapat, mengeksplorasi pilihan, serta mengembangkan keyakinan terhadap keputusan yang dibuatnya sendiri (Peng et al., 2021; Fajri & Kusumaningrum, 2024). Dalam konteks Indonesia, sejumlah penelitian menemukan bahwa persepsi terhadap pola asuh otoriter berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri remaja, sebagaimana dilaporkan oleh Wati dan Komarudin (2022), Ananda (2024), Fitrianto et al. (2025), Malaimakani et al. (2025), serta Salsabila et al. (2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak menjadi bagian penting dalam memahami perkembangan psikologis remaja.

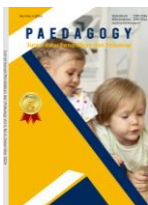
Meskipun berbagai kajian telah memperlihatkan keterkaitan antara pola asuh orang tua dan perkembangan kepercayaan diri remaja, hubungan kedua variabel tersebut masih memperlihatkan dinamika yang tidak selalu seragam. Pengaruh pola pengasuhan tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari kondisi individu maupun lingkungan sosial tempat remaja tumbuh. Hartono et al. (2025), misalnya, menemukan adanya hubungan positif antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri pada remaja akhir di Jakarta. Temuan tersebut memberikan perspektif bahwa pola asuh tidak selalu menghasilkan dampak yang sama pada setiap kelompok remaja, karena makna dan pengalaman yang diterima individu terhadap pengasuhan dapat dipengaruhi oleh karakteristik keluarga, nilai yang berkembang dalam lingkungan sosial, serta kemampuan adaptasi personal. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri perlu dikaji melalui pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat remaja berada.

Konteks lingkungan menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan ketika membahas perkembangan psikologis remaja, terutama pada masyarakat dengan keberagaman budaya yang tinggi. Kota Medan menghadirkan karakter sosial yang khas karena menjadi ruang pertemuan berbagai kelompok etnis, seperti Batak, Melayu, Jawa, Tionghoa, Minangkabau, India, dan kelompok budaya lainnya. Keberagaman tersebut tidak hanya membentuk pola hubungan sosial masyarakat, tetapi juga berpotensi memengaruhi nilai keluarga, cara berkomunikasi, serta praktik pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Damanik, 2024). Dalam lingkungan yang multikultural, remaja berhadapan dengan berbagai bentuk interaksi sosial yang dapat memperkaya maupun memberikan tantangan tersendiri dalam proses pembentukan identitas dan keyakinan terhadap diri sendiri. Sari et al. (2024) menjelaskan bahwa proses adaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam memiliki peran dalam membentuk karakter dan perilaku individu, sehingga perkembangan psikologis remaja perlu dipahami melalui hubungan antara faktor keluarga dan konteks sosial yang lebih luas.

Memahami pola asuh otoriter dalam masyarakat multikultural menjadi penting karena praktik pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi personal orang tua, tetapi juga oleh nilai, norma, dan konstruksi sosial yang berkembang dalam suatu lingkungan. Pola komunikasi yang dianggap sebagai bentuk kedisiplinan dalam satu keluarga dapat dimaknai berbeda oleh remaja tergantung pada pengalaman emosional yang menyertainya. Oleh karena itu, hubungan antara kontrol orang tua dan kepercayaan diri tidak dapat dijelaskan hanya melalui keberadaan aturan atau tuntutan kepatuhan, tetapi perlu melihat bagaimana remaja menginterpretasikan pengalaman pengasuhan tersebut. Pendekatan kontekstual semacam ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mengapa pola asuh yang serupa dapat menghasilkan dampak psikologis yang berbeda pada kelompok remaja yang berbeda.

Berdasarkan perspektif tersebut, penelitian mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri remaja di Kota Medan memiliki posisi penting dalam memperluas





kajian psikologi perkembangan. Sebagian besar penelitian sebelumnya telah menguji hubungan kedua variabel tersebut, tetapi belum banyak memberikan perhatian pada karakteristik masyarakat multikultural yang dapat menjadi latar pembentuk pengalaman pengasuhan dan perkembangan diri remaja. Penelitian ini menawarkan kontribusi melalui pengujian empiris hubungan pola asuh otoriter dan kepercayaan diri pada remaja dalam konteks sosial budaya Kota Medan. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana lingkungan keluarga berperan dalam membentuk keyakinan diri remaja sekaligus memberikan perspektif baru bagi pengembangan layanan psikologis, bimbingan dan konseling, serta program pendidikan keluarga yang lebih responsif terhadap keberagaman budaya.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri pada remaja di Kota Medan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya berupaya melihat keterkaitan antarvariabel secara statistik, tetapi juga memahami posisi keluarga sebagai bagian dari ekosistem perkembangan remaja. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pendampingan yang membantu keluarga menciptakan pola interaksi yang mendukung kemandirian, keberanian mengambil keputusan, dan pembentukan konsep diri positif pada remaja.

METODE PENELITIAN

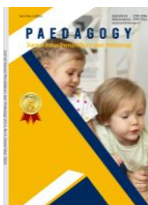
Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data dari remaja akhir yang memenuhi karakteristik partisipan penelitian, yaitu individu berusia 16–19 tahun yang berdomisili di Kota Medan dan masih tinggal bersama orang tua. Sebanyak 350 remaja dilibatkan sebagai responden melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Partisipasi dilakukan secara daring menggunakan *Google Forms* yang disebarkan kepada responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Sebelum memberikan tanggapan terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner, responden terlebih dahulu memperoleh informasi mengenai tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data, serta hak untuk berpartisipasi secara sukarela melalui proses *informed consent*.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk melihat keterkaitan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri pada remaja akhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional karena fokus kajian diarahkan pada pengujian hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan terhadap responden. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan dua instrumen, yaitu Skala Pola Asuh Otoriter yang diadaptasi dari *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* oleh Buri (1991) dengan jumlah 7 aitem, serta Skala Kepercayaan Diri berdasarkan aspek yang dikemukakan Lauster (2012) yang terdiri atas 13 aitem. Kedua alat ukur tersebut telah melalui tahap uji validitas isi melalui *expert judgment* dan memiliki tingkat reliabilitas yang memadai sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Sebelum pengujian hubungan antarvariabel dilakukan, data terlebih dahulu diperiksa melalui uji normalitas Kolmogorov–Smirnov dan uji linearitas menggunakan *Test for Linearity*. Selanjutnya, analisis korelasi Pearson *Product Moment* dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 30.0 untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri pada remaja akhir di Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran awal mengenai karakteristik data diperlukan untuk melihat bagaimana kecenderungan respons remaja terhadap pengalaman pengasuhan dan penilaian terhadap



dirinya sendiri. Analisis kategorisasi dilakukan bukan hanya untuk melihat jumlah responden dalam setiap kelompok, tetapi juga untuk memahami pola umum distribusi skor yang muncul pada masing-masing variabel penelitian. Informasi ini menjadi konteks awal sebelum hubungan antarvariabel dianalisis secara statistik. Distribusi kategori pola asuh otoriter dan kepercayaan diri pada remaja akhir di Kota Medan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategorisasi Frekuensi PAQ		Persentase (%) Frekuensi KD		Persentase (%)	
Rendah	50	14,3	6	1,7	
Sedang	249	71,1	181	51,7	
Tinggi	51	14,6	163	46,6	

Tabel 1 memperlihatkan bahwa respons remaja terhadap kedua aspek yang dikaji memiliki pola distribusi yang tidak terkonsentrasi pada kategori ekstrem. Sebagian besar responden berada pada kategori menengah, sehingga menggambarkan adanya variasi pengalaman pengasuhan dan tingkat keyakinan diri yang cukup beragam di antara partisipan. Distribusi tersebut memberikan gambaran bahwa karakteristik responden berada dalam rentang yang memungkinkan untuk melihat hubungan antarvariabel secara lebih objektif. Kondisi data ini kemudian menjadi dasar untuk melanjutkan analisis pada tahap pengujian hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri.

Setelah memperoleh gambaran mengenai distribusi masing-masing variabel, tahap berikutnya diarahkan pada pengujian hubungan antarvariabel penelitian. Sebelum analisis korelasi dilakukan, data telah melalui pengujian prasyarat statistik sehingga penggunaan teknik *Pearson Product Moment* dapat diterapkan. Analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana arah hubungan, tingkat keeratan, serta signifikansi hubungan antara pengalaman pengasuhan yang diterima remaja dengan tingkat kepercayaan dirinya. Ringkasan hasil pengujian korelasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Pearson Correlation

Variabel Korelasi	N	Pearson Correlation (r)
Pola Asuh Otoriter – Kepercayaan Diri	350	-0.150 (sig. 0.005)

Tabel 2 menggambarkan adanya keterkaitan negatif antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri pada remaja akhir yang menjadi responden penelitian. Nilai korelasi yang diperoleh menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak dalam arah yang berlawanan, sehingga peningkatan kecenderungan pola asuh otoriter berkaitan dengan menurunnya tingkat kepercayaan diri remaja. Nilai signifikansi sebesar 0.005 memperlihatkan bahwa hubungan tersebut memenuhi kriteria statistik yang telah ditetapkan. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap hipotesis penelitian dan menjadi pijakan untuk menginterpretasikan bagaimana dinamika pengasuhan keluarga berkaitan dengan perkembangan keyakinan diri remaja dalam konteks Kota Medan.

Pembahasan

Kepercayaan diri pada masa remaja tidak terbentuk melalui satu pengalaman tunggal, melainkan berkembang dari akumulasi interaksi yang dialami individu dalam lingkungan



terdekatnya. Keluarga menjadi salah satu ruang perkembangan yang memiliki pengaruh besar karena melalui hubungan dengan orang tua remaja belajar memahami dirinya, menilai kemampuannya, serta membangun keberanian dalam menghadapi tuntutan perkembangan. Dalam konteks penelitian ini, hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan yang lebih banyak ditandai oleh kontrol tinggi berkaitan dengan kecenderungan rendahnya keyakinan remaja terhadap dirinya sendiri. Meskipun kekuatan hubungan berada pada kategori rendah, temuan tersebut tetap memberikan gambaran bahwa cara orang tua membangun komunikasi, memberikan aturan, dan melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan memiliki keterkaitan dengan proses pembentukan konsep diri.

Pola pengasuhan yang menempatkan kepatuhan sebagai fokus utama dapat menciptakan pengalaman perkembangan yang berbeda dibandingkan pola pengasuhan yang memberikan ruang lebih besar bagi eksplorasi diri. Ketika remaja lebih sering menerima arahan satu arah dan memiliki kesempatan terbatas untuk menyampaikan pandangan pribadi, proses pembelajaran mengenai kemandirian dan evaluasi diri berpotensi menjadi kurang optimal. Perspektif ini sejalan dengan Sanjaya dan Wilda (2021) yang menemukan bahwa pola pengasuhan otoriter berkaitan dengan aspek self-esteem remaja. Hubungan tersebut semakin diperjelas melalui temuan Chattani dan Sharma (2024) yang menunjukkan bahwa remaja dengan pengalaman pengasuhan otoriter cenderung menggambarkan dirinya sebagai individu yang kurang yakin terhadap kemampuan pribadi karena proses pengambilan keputusan dalam keluarga lebih banyak dikendalikan oleh orang tua. Dengan demikian, persoalan utama bukan hanya terletak pada keberadaan aturan dalam keluarga, tetapi pada bagaimana aturan tersebut disampaikan dan sejauh mana remaja tetap memperoleh ruang untuk berkembang sebagai individu yang mandiri.

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif bahwa kontrol orang tua memiliki dua sisi dalam perkembangan remaja. Kontrol yang disertai dukungan emosional dan komunikasi terbuka dapat berfungsi sebagai bentuk pendampingan, sedangkan kontrol yang dominan tanpa keterlibatan emosional berpotensi menghambat perkembangan psikologis tertentu. Fajri dan Kusumaningrum (2024) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan psikologis remaja, terutama ketika tuntutan kepatuhan tidak diimbangi dengan dukungan afektif. Penelitian Prasana dan Sam (2024) juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap gaya pengasuhan berhubungan dengan perkembangan self-esteem dan tingkat stres remaja. Namun, penelitian ini tidak menguji mekanisme psikologis yang mungkin menjelaskan hubungan tersebut, seperti regulasi emosi, self-esteem, maupun kesejahteraan psikologis. Oleh sebab itu, hubungan yang ditemukan perlu dipahami sebagai keterkaitan empiris antarvariabel, bukan sebagai penjelasan sebab-akibat secara langsung.

Rendahnya kekuatan korelasi yang diperoleh menjadi bagian penting dalam memahami kompleksitas kepercayaan diri remaja. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pola asuh otoriter hanya merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan perkembangan keyakinan diri, sementara faktor lain kemungkinan memiliki kontribusi yang tidak kalah penting. Pengalaman keberhasilan, kualitas relasi dengan teman sebaya, dukungan sosial, serta kesempatan untuk mengembangkan kompetensi personal merupakan beberapa faktor yang dapat membentuk bagaimana remaja memandang dirinya. Aguirre-Dávila et al. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan remaja berkaitan erat dengan proses pembentukan otonomi dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri. Pandangan tersebut diperkuat oleh Orth dan Robins (2022) yang menegaskan bahwa self-esteem berkembang melalui interaksi



berbagai pengalaman kehidupan, termasuk hubungan interpersonal, pencapaian pribadi, dan dukungan lingkungan. Dengan demikian, kepercayaan diri tidak dapat ditempatkan hanya sebagai hasil dari pola pengasuhan tertentu, tetapi sebagai konstruksi psikologis yang berkembang secara dinamis.

Apabila dilihat dari perspektif perkembangan, pola pengasuhan yang mendukung kepercayaan diri bukan berarti menghilangkan batasan atau arahan orang tua, melainkan menciptakan keseimbangan antara pengawasan dan penghargaan terhadap otonomi remaja. Siswanti dan Ansar (2023) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih baik pada remaja karena memberikan kombinasi antara dukungan, komunikasi, dan kesempatan mengambil keputusan. Sementara itu, Wentholt et al. (2025) menjelaskan bahwa keseimbangan antara autonomy support dan psychological control menjadi elemen penting dalam perkembangan psikologis remaja. Dalam penelitian ini, perbandingan antarjenis pola asuh belum dilakukan sehingga belum dapat dipastikan bahwa seluruh bentuk kontrol orang tua memberikan konsekuensi psikologis yang sama. Kajian berikutnya dapat memperluas analisis dengan membandingkan berbagai tipe pengasuhan untuk melihat aspek mana yang paling berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri.

Interpretasi terhadap hasil penelitian juga perlu ditempatkan dalam konteks sosial budaya tempat remaja berkembang. Kota Medan memiliki karakter masyarakat yang multikultural dengan keberagaman nilai keluarga, pola komunikasi, serta praktik sosial antar kelompok (Damanik, 2024; Sari et al., 2024). Keberagaman tersebut memungkinkan pengalaman pengasuhan yang serupa dipahami secara berbeda oleh setiap remaja karena dipengaruhi oleh nilai keluarga dan lingkungan sosial yang melatarbelakanginya. Namun, penelitian ini tidak mengukur aspek budaya secara langsung sehingga konteks tersebut tidak dapat diposisikan sebagai faktor penyebab hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri. Pembahasan mengenai budaya hanya memberikan ruang interpretasi bahwa pengalaman pengasuhan selalu berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu. Lansford et al. (2021) menjelaskan bahwa praktik pengasuhan dipengaruhi oleh norma budaya yang menentukan bagaimana kontrol, kedisiplinan, dan kedekatan emosional dimaknai oleh keluarga.

Perbedaan pengalaman individu dalam keluarga juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan ketika memahami hubungan antara pengasuhan dan perkembangan psikologis remaja. Dua individu yang menerima bentuk kontrol orang tua yang relatif sama dapat memberikan respons psikologis yang berbeda karena dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, kedekatan emosional, maupun pengalaman pribadi masing-masing. Rusuli (2021) menjelaskan bahwa efektivitas pola pengasuhan sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya tempat individu berkembang. Dalam penelitian ini, faktor seperti latar belakang keluarga, kualitas hubungan orang tua-anak, serta persepsi subjektif terhadap pengasuhan belum dianalisis secara khusus. Oleh karena itu, variasi kepercayaan diri responden masih terbuka untuk dijelaskan melalui faktor lain yang berada di luar variabel penelitian.

Selain konteks keluarga dan budaya, karakteristik individu seperti gender juga dapat menjadi pertimbangan dalam memahami perkembangan kepercayaan diri remaja. Pengalaman menerima aturan keluarga, harapan sosial, maupun kesempatan menunjukkan kemandirian dapat berbeda antara remaja laki-laki dan perempuan. Namun, penelitian ini belum melakukan analisis berdasarkan gender sehingga belum dapat menjelaskan apakah jenis kelamin memiliki peran dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri. Rubin dan Chronis-Tuscano (2021) menekankan bahwa perkembangan psikososial remaja terbentuk melalui interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan





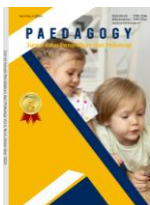
sosial. Perspektif tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor personal dan sosial secara lebih terpadu.

Secara lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika hubungan keluarga dan perkembangan psikologis remaja, khususnya pada konteks Kota Medan yang memiliki karakter sosial budaya beragam. Temuan mengenai hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri memperlihatkan bahwa pengembangan remaja tidak hanya membutuhkan arahan, tetapi juga kesempatan untuk membangun kemandirian, menyampaikan pendapat, dan mengalami keberhasilan secara personal. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat diarahkan kepada keluarga, sekolah, dan layanan konseling remaja untuk mengembangkan pola interaksi yang tetap memberikan batasan namun tidak menghambat perkembangan otonomi. Penelitian berikutnya dapat memperdalam kajian dengan memasukkan variabel seperti self-esteem, dukungan sosial, regulasi emosi, gender, maupun nilai budaya keluarga agar pemahaman mengenai pembentukan kepercayaan diri remaja menjadi lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

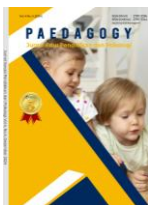
Perkembangan kepercayaan diri remaja merupakan proses yang terbentuk melalui interaksi berbagai pengalaman psikologis dan sosial, salah satunya melalui hubungan yang berlangsung dalam keluarga. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kepercayaan diri remaja di Kota Medan, meskipun tingkat hubungan yang ditemukan berada pada kategori lemah. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman pengasuhan yang lebih menekankan kontrol dan kepatuhan berkaitan dengan cara remaja mengevaluasi kemampuan dirinya, tetapi tidak dapat dipahami sebagai satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan kepercayaan diri. Aspek lain seperti dukungan sosial, pengalaman keberhasilan, kualitas komunikasi keluarga, serta karakteristik individu tetap menjadi bagian penting dalam membentuk keyakinan diri remaja. Konteks sosial budaya Kota Medan juga menjadi ruang yang relevan untuk dipertimbangkan karena keberagaman nilai keluarga dan pola interaksi dapat memengaruhi bagaimana remaja memahami pengalaman pengasuhan, meskipun peran budaya tersebut belum dapat dibuktikan secara empiris dalam penelitian ini.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa hubungan pengasuhan yang mendukung perkembangan remaja tidak hanya berkaitan dengan pemberian batasan, tetapi juga dengan kemampuan orang tua menciptakan komunikasi yang terbuka dan memberikan ruang bagi kemandirian. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan layanan konseling remaja dapat mempertimbangkan pendekatan pendampingan yang menyeimbangkan antara arahan dan penghargaan terhadap otonomi individu. Penelitian selanjutnya perlu memperluas kajian dengan melibatkan faktor lain seperti pola komunikasi keluarga, dukungan sosial, regulasi emosi, nilai budaya, maupun variabel psikologis lainnya agar pemahaman mengenai pembentukan kepercayaan diri remaja menjadi lebih komprehensif. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, pengembangan kepercayaan diri remaja tidak hanya dipandang sebagai hasil dari satu bentuk pengasuhan, tetapi sebagai proses dinamis yang berkembang melalui kualitas hubungan dan pengalaman hidup yang mereka jalani.



DAFTAR PUSTAKA

- Aguirre-Dávila, E., Morales-Castillo, M., & Moreno-Vásquez, M. (2023). Parenting, autonomy and academic achievement in the adolescence. *Journal of Family Studies*, 29(1), 63-76. <https://doi.org/10.1080/13229400.2021.1871935>
- Ananda, V. (2024). Hubungan persepsi terhadap pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri remaja di Desa Tulung Selapan Ulu. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(1), 264-268. <https://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/287>
- Buri, J. R. (1991). Parental authority questionnaire. *Journal of personality assessment*, 57(1), 110-119. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5701_13
- Chattani, D., & Sharma, R. D. (2024). Parenting styles and adolescent self-esteem: A qualitative study across government and private school contexts. *International Journal of Science and Social Science Research*, 1(4), 262–273. <https://doi.org/10.63671/ijsssr.v1i4.549>
- Damanik, F. H. S. (2024). Kehidupan Multikultural di Kota Medan: Dinamika, Tantangan, dan Peluang. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (1), 60–67. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8503>
- Fajri, D. W. A., & Kusumaningrum, F. A. (2024). The Relationship Between Authoritarian Parenting and Psychological Well-Being in Adolescents. *Unisia*, 42(1), 25–56. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol42.iss1.art2>
- Fitrianto, M. S. R., Hakim, Z. A., & Marwing, A. (2025). The impact of democratic, permissive and authoritarian parenting styles on adolescent self-confidence: Evidence from senior high school students in Indonesia. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 4(1), 43–50. <https://doi.org/10.47679/njbss.202577>
- Hartono, F. A., Wahyudi, A. D., Tju, M., & Priskila, V. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Diri pada Remaja Akhir di Jakarta. *Flourishing Journal*, 5(7), 368–374. <https://doi.org/10.17977/um070v5i72025p368-374>
- Lai, A. H. Y., Chui, C. H. K., Wong, J. K. Y., Leung, C. T. C., & Chen, Z. (2022). Ethnic identity, perceived classmate support and general self-efficacy in ethnic minority adolescents in rural Chinese school settings. *Children and Youth Services Review*, 137, 106486. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106486>
- Lansford, J. E., Rothenberg, W. A., & Bornstein, M. H. (2021). *Parenting across cultures from childhood to adolescence: Development in nine countries*, 1–272. <https://doi.org/10.4324/9781003027652>
- Lauster, P. (2012). Tes Kepribadian (D. H. Gulo, Trans.). Bumi Aksara.
- Malaimakani, D. F. S., Marni, M., & Mage, M. Y. C. (2025). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kepercayaan diri siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Kupang. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(4), 1864–1876. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i4.7716>
- Orth, U., & Robins, R. W. (2022). Is high self-esteem beneficial? Revisiting a classic question. *American psychologist*, 77(1), 5. <https://doi.org/10.1037/amp0000922>
- Peng, B., Hu, N., Yu, H., Xiao, H., & Luo, J. (2021). Parenting style and adolescent mental health: The chain mediating effects of self-esteem and psychological inflexibility. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 738170. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.738170>



- Prasana, M. & Sam, K.M. (2024). Influence of Perceived Parenting Style on Self-Esteem and Stress among Adolescents. *International Journal of Indian Psychology*, 12(3), 1521-1535. <https://doi.org/10.25215/1203.149>
- Rubin, K. H., & Chronis-Tuscano, A. (2021). Perspectives on social withdrawal in childhood: Past, present, and prospects. *Child Development Perspectives*, 15(3), 160-167. <https://doi.org/10.1111/cdep.12417>
- Rusuli, I. (2021). Which is the most appropriate parenting style for the adolescents' self-esteem among Acehnese people?. *Humanitas*, 18(1), 32. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.15743>
- Salsabila, Z. D. A. P., Ardian, I., Haiya, N. N., & Azizah, I. R. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri remaja: *Relationship between parenting styles and the level of self-confidence of adolescents*. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 3(2), 134–138. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v3i2.3869>
- Sanjaya, E. L., & Wilda, M. A. (2021). Pengaruh Preoccupied Attachment dan Authoritarian Parenting Style terhadap Self-esteem pada Remaja SMA di Surabaya. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 137-143. <https://jurnal.ukwms.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/3330>
- Sari, N. L., Arifin, H. S., & Mulyana, S. (2024). Interaksi Komunikatif Antarbudaya dalam Dinamika Masyarakat Multikultural di Kota Medan (Studi Kasus pada Masyarakat India dan Masyarakat Penduduk Asli di Kampung Madras). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4630-4643. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i6.4203>
- Siswanti, D. N., & Ansar, W. (2023). The Effect of Democratic Parenting on Self-Confidence in Adolescents. *Journal of Correctional Issues*, 6(2), 307-316. <https://doi.org/10.52472/jci.v6i2.257>
- Teti, D. M., & Fosco, G. M. (2021). New conceptualizations and directions in the study of family context. *Journal of Family Psychology*, 35(2), 123–127. <https://doi.org/10.1037/fam0000816>
- Wati, T. S., & Komarudin, K. (2022). The Contribution of Authoritarian Parenting Perceptions on High School Students' Confidence. *Jurnal VARIDIKA*, 34(2), 85-94. <https://doi.org/10.23917/varidika.v34i2.19247>
- Wentholt, W. G. M., Meurs, E. H. A., Janssen, L. H. C., van Houtum, L. A. E. M., Wever, M. C. M., Tollenaar, M. S., Alink, L. R. A., & Elzinga, B. M. (2025). Balancing boundaries: Observed parental autonomy support and psychological control in the context of parent-adolescent interactions and adolescent depression. *Journal of Research on Adolescence*, 35, e70003. <https://doi.org/10.1111/jora.70003>
- Zhou, W., & McLellan, R. (2021). Examining social status profiles with gender, school attended, SES, academic achievement and wellbeing in urban China. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(7), 1464-1477. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01454-8>